

**PENGARUH *BONDING* ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI BANJARSARI  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**LENY VERNITA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### PENGARUH *BONDING* ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BANJARSARI TAHUN AJARAN 2017/2018

OLEH

LENY VERNITA

Permasalahannya yang terjadi yaitu sikap anak yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan jenis penelitian survey yang bersifat non eksperimental. Sampel dalam penelitian berjumlah 35 orangtua yang menyekolahkan anaknya di TK Banjarsari. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner dan observasi, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan *regresi* linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kecil antara *bonding* orangtua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Banjarsari Metro. Hasil menunjukkan bahwa pemberian *bonding closeness* yang diberikan oleh orangtua hanya memberikan sedikit pengaruh terhadap kemandirian.

---

**Kata Kunci** : anak usia dini, *bonding* orangtua, kemandirian anak.

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF PARENTAL BONDING ON CHILDREN INDEPENDENCE SKILL AGED 5-6 YEARS IN BANJARSARI KINDERGARTEN 2017/2018 SCHOOL YEAR**

**By**

**LENY VERNITA**

The problem in this research was children unIndependensly, such as asking for help of teachers in doing activity at school. This study aimed to determine the effect of parental bounding on the children independence skill aged 5-6 years. The research method was used quantitative research method with descriptive design and non-survey experimental survey. The sample were 35 parents of children who attended school in Banjarsari kindergarten. Sampling was using multistage random sampling technique. Data were collected as by using questionnaire and observation technique, while data were analyzed by using simple linear regression. The results showed that there was a very low influences between parents bonding forward children independence skill aged 5-6 years in kindergarten Banjarsari Metro. It can be concluded that closeness bonding gave by the will have a skill independence lowers children independence.

---

**Keywords:** early childhood, children independence, parental bonding.

**PENGARUH *BONDING* ORANGTUA TERHADAP KEMANDRIAN  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BANJARSARI  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh

Leny Vernita

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi PG-PAUD  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

**Judul Skripsi : PENGARUH *BONDING* ORANG TUA  
TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI TK BANJARSARI TAHUN AJARAN  
2017/2018**

**Nama Mahasiswa : Leny Vernita**

**No. Pokok Mahasiswa : 1413054018**

**Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




**1. Komisi Pembimbing**  
**Pembimbing I Pembimbing II**

  
**Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.**  
**NIP 19620330 198603 2 001**

  
**Gian Fitria Anggraini, S. Psi., M.Pd.**  
**NIP 19850721 201504 2 001**

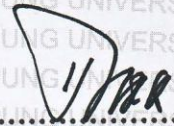
**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

  
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
**NIP 19600328 198603 2 002**

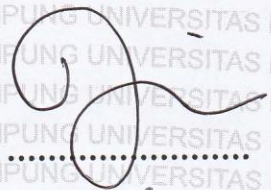
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

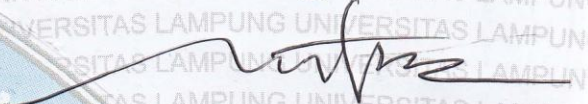
**Ketua : Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.** .....



**Sekretaris : Gian Fitria Anggraini, S. Psi, M. Pd.** .....



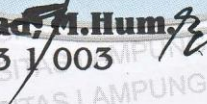
**Penguji : Dr. M. Thoha B. Sampurna Jaya, M.S.** .....



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 Juli 2018**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leny Vernita  
Nomor Induk Mahasiswa : 1413054018  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Lokasi Penelitian : TK PKK 1 Banjarsari Metro Utara Kota Metro  
Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bonding Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Banjarsari”** tersebut adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Leny Vernita  
NPM. 1413054018

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Leny Vernita dilahirkan di Banjarsari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro pada tanggal 27 November 1995, anak kedua dari pasangan Bapak Nata Mulya dan Ibu Eny Sukarsih. Penulis memiliki satu kakak perempuan yang bernama

Vina Januanita dan satu adik perempuan Afifah Yulianita. Penulis mengawali pendidikan di TK PKK 1 Banjarsari pada tahun 2001-2002, pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Metro Utara pada tahun 2002-2008. Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 6 Metro pada tahun 2008-2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Metro pada tahun 2011-2014. Tahun 2014-sekarang, penulis terdaftar sebagai mahasiswa angkatan keempat Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bhakti Negara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Dharma Wanita Bhakti Negara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.



## **MOTTO**

Fa kuluu mimmaa rozaqokumullohu halaalan thoyyibaw wasykuruu ni' matallohi  
ing kuntum iyyaahu ta'buduun

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”

**(Q.S An-Nahl :114)**

“Hidup di dunia hanya sekali, jalani dengan sebaik mungkin”

**(Leny Vernita)**

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirohim...

Ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya cinta dan ilmu dalam kehidupan di dunia.

Dan ucapan terimakasih serta rasa banggaku kepada:

Almamater tercinta Universitas Lampung  
Sebagai tempat mencari ilmu, serta pengalam baru dalam kehidupan, sehingga menjadikan sosok yang tegar.

TK PKK 1 Banjarsari

Sebagai tempat mendapatkan ilmu baru, dan kesempatan dalam belajar.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

Penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas nikmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi “Pengaruh *Bonding* Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Banjarsari Tahun Ajaran 2017/2018” adalah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang amat besar kepada Ibu Dr. Een Y.Haenilah, M.Pd, selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing, mengarahkan, menyempatkan waktu, membantu serta memberikan saran dan motivasi guna kelancaran skripsi ini. Terimakasih kepada Ibu Gian Fitria Anggraini, S. Psi., M.Pd selaku pembimbing dua yang selalu meluangkan waktunya dalam memberikan banyak masukan dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih kepada Dr. M.Thoha B.S Jaya, M.S, selaku Penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran guna perbaikan dan penyempurna dalam penyusunan skripsi ini. Rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang memberikan kasih dan sayang kepada seluruh ciptaan-Nya.
2. Bapak Dr. Hi Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dosen-dosen PG-PAUD terutama ibu Vivi Irzalinda, S.Si., M. Si. Yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan Dosen FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orangtua, Bapak Nata Mulya dan Ibu Eny Sukarsih, yang mendidik, membimbing, memotivasi, merawat dengan penuh kasih dan sayang, serta doa-doa yang selalu kalian ucapkan. Terimakasih untuk semua yang telah kalian berikan.
7. Kakak tersayang, Vina Januanita terimakasih atas semangat, doa serta motivasi dalam mencari ilmu.
8. Sahabat-sahabatku Dita Aprilia, Lia Octa Silviani, Eva Tuljannah, Faradila Suchi, Megita Nur Pratiwi, Mas Intan, Anfika Maharani, Melisa Aprilia terimakasih atas bantuan, dukungan, semangat dan motivasi yang kalian berikan.
9. Teman terdekat Listia Nurul Suci, Yuniana Putri, Nurul Lutfiana, Septa Talita Zada, Dewi Pratiwi, Aning Nur Hidayat, Dian Oktavia, Reni Aprilia, Fitri

Lutfia Azizah, Febri Eko Prasetyo terimakasih atas dukungan, semangat, serta keceriaan yang telah kalian berikan.

10. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2014 terimakasih telah membantu menuliskan cerita selama di perkuliahan.
11. Teman-teman KKN, Laylatul Rodiah, Disna May putri, Dian Yanika Putri, Dita Setia, Dona Mei Sandra, Imelda Astika Putri, Hendika Nanda Evandi, terimakasih atas dukungan dan semangatnya yang telah kalian berikan.
12. Sahabat rumah Tiara Isabela terimakasih telah menjadi sahabat yang baik untukku.
13. Ibu Susi Fatmawati, S.Pd. selaku kepala sekolah TK PKK 1 Banjarsari terimakasih atas bantuan yang diberikan selama penelitian.
14. Guru-guru TK PKK 1 Banjarsari terimakasih atas bantuan serta kerjasamanya selama penelitian.
15. Almamater tercinta yang telah memberikan kebanggaan dan semangat bagi penulis.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Segala sesuatu yang telah dilakukan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Amin.

Bandar Lampung, 04 Juli 2018  
Penulis

Leny Vernita

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>COVER DALAM .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	12
<b>II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Landasan Teori.....	14
1. Pendidikan Keluarga .....	14
2. Psikologi Anak .....	17
3. Pengertian <i>Bonding</i> .....	18
4. Pengertian Kelekatan .....	19
5. Munculnya Faktor-Faktor <i>Bonding</i> .....	23
6. Teori <i>Bonding</i> .....	24
7. Teori Kelekatan.....	26
8. Kemandirian Anak Usia Dini.....	28
9. Konsep Dasar Pengembangan Kemandirian .....	29

10. Ciri-Ciri Anak yang Mandiri.....	30
11. Teori Kemandirian .....	32
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	35
C. Kerangka Pikir Penelitian .....	39
1. <i>Bonding</i> .....	39
2. Kemandirian Anak Usia Dini.....	40
3. <i>Bonding</i> dan Kemandirian Anak Usia Dini .....	41
D. Hipotesis Penelitian.....	43
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Definisi Konsep Variabel.....	48
F. Definisi Operasional Variable .....	49
G. Instrumentasi/Alat Penelitian.....	51
H. Kisi-Kisi Penelitian.....	52
I. Teknik Analisis Data .....	53
<b>IV. HASIL DAN PEMBEHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	59
C. Analisis Hasil Uji Instrumen.....	60
D. Deskripsi Data Penelitian.....	61
E. Analisis Uji Hipotesis .....	70
F. Pembahasan .....	77
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN.....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Vineland Social Maturity Scale</i> .....	33
2. Data Jumlah Siswa/Siswi TK di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro .....	45
3. Instrumen Penelitian Kisi-Kisi Kelekatan Anak pada Orangtua .....	52
4. Kisi-Kisi Skala Kemandirian .....	52
5. Alternatif Pilihaan Jawaban Berdasarkan Kisi-Kisi Kemandirian .....	53
6. Jumlah Penerimaan Siswa/Siswi Baru di TK PKK 1 Banjarsari Metro Utara Kota Metro .....	59
7. Jumlah Siswa 3 (Tiga) Tahun Terakhir Siswa/Siswi di TK PKK 1 Banjarsari Metro Utara Kota Metro .....	59
8. Frekuensi Latar Belakang Pendidikan Orangtua .....	62
9. Frekuensi Pekerjaan Orangtua .....	63
10. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Kuesioner <i>Bonding</i> Berdasarkan Aspek Proses <i>Bonding</i> .....	63
11. Rekapitulasi Hasil Pengelolaan Data Kuesioner <i>Bonding</i> Berdasarkan Jawaban Responden .....	64
12. Kategori Data .....	66
13. Rekapitulasi Hasil Variabel Kemandirian Berdasarkan Aspek Perkembangan Kemandirian .....	67
14. Rekapitulasi Hasil Variabel Kemandirian Berdasarkan Kategori .....	68
15. Rekapitulasi Hasil Variabel Kemandirian Berdasarkan Alternatif Jawaban .....	69
16. Frekuensi Dasar .....	72
17. Frekuensi Harapan .....	73
18. Hasil Regresi Linier Sederhana pengaruh <i>Conflicts</i> terhadap Kemandirian anak .....	75
19. Hasil Regresi Linier Sederhana pengaruh <i>Cloenes</i> terhadap Kemandirian anak .....	75
20. Hasil Regresi Linier Sederhana pengaruh <i>Dependence</i> terhadap Kemandirian anak .....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir peneliti.....	42
2. Bagan pengambilan sampel.....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman WawancaraPrapenelitian 27 Oktober 2017 .....	98
2. Hasil WawancaraPrapenelitian 27 Oktober 2017.....	99
3. PedomanWawancaraPrapenelitian 06 November 2017 .....	100
4. HasilWawancaraPrapenelitian 06 November 2017.....	101
5. PedomanWawancaraPrapenelitian 27 November 2017 .....	102
6. HasilWawancaraPrapenelitian 27 November 2017.....	103
7. PedomanWawancaraPrapenelitian12 Desember 2017 .....	105
8. Hasil WawancaraPrapenelitian 12 Desember 2017.....	106
9. PedomanWawancaraPrapenelitian 12 Desember 2017 .....	107
10. Hasil WawancaraPrapenelitian 12 Desember 2017.....	108
11. Kuesoner Analisis <i>Bonding</i> Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini .....	109
12. Tabel Data Orangtua Siswa/Siswi TK PKK 1 Banjarsari .....	114
13. Rekap Hasil Nilai Kuesioner Variabel X ( <i>Bonding</i> ) .....	116
14. Besaran Masing-Masing Aspek Terbentuknya <i>Bonding</i> Berdasarkan Rata-Rata Rekapitulas .....	118
15. Frekuensi Data Besaran Persentase Responden dalam Memilih Alternatif Jawaban .....	119
16. Data Hasil Informasi Observasi Variabel Y (Kemandirian) .....	122
17. Tabel Hasil Kelompok Usia 5-6 Tahun sesuai dengan Usia pada Item yang digunakan dalam <i>Vineland</i> .....	123
18. Rekapitulasi Hasil Variabel Kemandirian Berdasarkan Aspek Perkembangan Kemandirian.....	124
19. Frekuensi Data Besaran Persentase Responden dalam Memilih Alternatif Jawaban .....	128
20. TabelPenolong .....	129
21. Surat Penelitian Pendahulu .....	130
22. Surat Penelitian Pendahulu .....	138

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hakikatnya pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan seseorang khususnya peserta didik. Pendidik memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didiknya sehingga pendidik harus memahami arti penting perkembangan peserta didiknya. Peserta didik yang paling awal dan memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang sangat baik ialah anak usia dini, di mana anak usia dini merupakan awal bagi seorang manusia untuk mempelajari suatu konsep kehidupan dan anak usia dini termasuk ke dalam masa keemasan (*golden age*).

Anak lebih cepat mempelajari dan meniru apa saja yang ada di sekitarnya baik dalam bahasa, sikap, dan kebiasaan yang berada di lingkungan anak. Sehingga pendidik sangatlah dibutuhkan pada usia ini untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Perkembangan anak tidak lepas dari pengawasan orangtua, serta bagaimana orangtua mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anaknya, untuk menunjang ketercapaiannya tingkat perkembangan anak. Anak merupakan anugerah yang harus dijaga dan di

perhatikan, namun jangan sampai perhatian serta kasih sayang orangtua membuat anak mengalami keterhambatan perkembangan.

Keterhambatan perkembangan bisa terjadi pada beberapa anak, contohnya keterlambatan perkembangan psikososial di mana ketika anak memasuki usia pra sekolah. Mereka mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas, anak lebih banyak menghadapi tantangan, namun dalam kenyataannya beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013), “Kenyataannya terdapat permasalahan yang terjadi pada proses perkembangan anak usia tersebut. Masalah tersebut diantaranya kemampuan anak dalam proses bersosialisasi”. Keterlambatan perkembangan psikososial disebabkan kurangnya interaksi antara orangtua dan anak serta interaksi anak dengan lingkungan sekitar, sehingga kurangnya *bonding* dalam mencapai kelekatan orangtua pada anak yang terjadi menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan sosial, selain itu juga disebabkan oleh segi ekonomi, dan kelahiran anak.

Kelekatan yang dibentuk berdasarkan *bonding* yang positif akan membantu dalam memenuhi kebutuhan anak baik dalam perkembangan, kasih sayang maupun pembiasaan yang membuat anak menjadi mandiri. Sisi lain jika orangtua tidak mengharapkan kelahiran anak atau karena himpitan ekonomi dan orangtua yang sibuk bekerja hingga anak tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orangtuanya. Beberapa masalah tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak baik dalam rohani maupun jasmani yang membuat anak

merasa jauh dari orangtuanya atau anak sulit mencari figur lekat dalam keluarganya, sehingga menyebabkan anak mencari perhatian kepada oranglain, selain itu juga mengalami keterhambatan dalam mencapai perkembangannya. Anak membutuhkan figur lekat untuk membantu dalam memenuhi kebutuhannya dimulai sejak proses *bonding* hingga terbentuknya kelekatan orangtua dengan anak, kebutuhan tersebut dapat berupa pemberian kasih sayang dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan untuk mendampingi di setiap pertumbuhan anak.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pasal 7 Permendikbud Nomor 137 Tahun (2014:4) menjelaskan bahwa, “Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu”. Keenam aspek tersebut sangatlah berpengaruh dalam perkembangan anak sesuai tingkat usia. Sehingga jika anak mengalami keterlambatan perkembangan yang terjadi pada rentang usia dalam tingkat perkembangannya, disebabkan oleh munculnya masalah dalam setiap pencapaian perkembangan berdasarkan keturunan maupun lingkungan yang mendukung. Berdasarkan gen baik keturunan dan lingkungan sekitar anak akan memberikan pengaruh terhadap setiap perkembangan anak baik positif maupun negatif, sehingga sebagai orangtua harus cermat dalam mengawasi tumbuh kembang anak.

Anak memiliki bakat serta kemampuan yang unik, namun di balik itu anak juga dapat mengalami masalah dalam tahapan perkembangan. Masalah dalam tahap perkembangan anak bisa terjadi. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, untuk menghindari perilaku yang mengganggu pertumbuhan anak, baik fisik maupun jiwa. Orangtua bertanggungjawab atas kesejahteraan anaknya dan berkewajiban untuk memelihara serta mendidik anak sedemikian rupa, supaya nantinya anak dapat tumbuh dengan baik sesuai harapan. Tumbuh kembang anak, orangtua berkewajiban dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anaknya.

Proses tersebut dilakukan agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab. Anak memiliki beberapa tugas perkembangan untuk dapat melanjutkan tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahap selanjutnya yaitu menumbuhkan kesadaran diri melalui kemandirian. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, “Tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional melibatkan anak untuk memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi”. Usia 5-6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 (2014:28), “Tingkat pencapaian perkembangan anak sosial-emosional usia 5-6 tahun yaitu: 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, 2. Hati-hati kepada orang yang belum dikenal, 3. Mengenal perasaan sendiri”. Beberapa tingkat pencapaian yang harus dicapai oleh anak pada usia 5-6 tahun.

Kenyataan yang ditemui di lapangan orangtua sering ikut campur atau menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum bisa apa-apa sehingga anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan apa yang anak ingin lakukan sendiri melainkan tanpa bantuan orangtuanya namun tidak lepas dari pengawasan orangtua. Perilaku ini mengakibatkan perkembangan anak dalam melatih kemandirian anak terhambat. Orangtua yang sering meninggalkan anaknya karena bekerja juga membuat terhambatnya beberapa tahap perkembangan dikarenakan kurangnya perhatian orangtua di setiap tahap pertumbuhan anak terutama kemandirian, padahal sikap mandiri dapat dibiasakan mulai dari usia dini. Sikap mandiri dapat dimulai dari hal-hal yang kecil serta memberikan kesempatan pada anak seperti, memakai pakaian sendiri, makan sendiri tanpa bantuan orangtua, menggunakan sepatu dan sandal, mengerjakan kegiatan di sekolah tanpa bantuan guru, meletakkan barang pada tempatnya kembali, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan kegiatan sederhana lainnya yang membantu anak untuk belajar mandiri.

Orangtua di rumah sering mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, karena kesempatan anak untuk mencoba dibatasi dengan kurangnya orangtua dalam memberikan kepercayaan kepada anaknya. Masalah yang dihadapi anak yaitu orangtua masih ikut campur dalam segala urusan yang dilakukan oleh anak, hal ini tidak akan membantu anak menjadi mandiri. Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk membantu perkembangan anak, permasalahan yang

sering terjadi adalah kurangnya pengawasan orangtua tentang proses *Bonding* yang akan berdampak pada anak.

Pernyataan ini di perjelas dalam penelitian Kerns (2001:1),

*The family serves as a major context of socialization for children. One type of influence within this context is the quality of parent-child relationships, which has been linked to children's social and emotional development. Parents can also influence their children by engaging in specific goal-oriented parenting practices.*

Anak akan meminta bantuan orangtua dalam beberapa kegiatan yang seharusnya anak dapat lakukan sendiri seperti meminta ambilkan barang, meminta pakaikan pakaian, pakaikan sepatu, tidak mau ditinggal. Anak dengan kata lain akan menjadi ketergantungan pada orang lain, untuk hal-hal kecil sekalipun. Tanpa disadari hal tersebut akan sering dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal penelitian pada tanggal 27 Oktober 2017 yang dilakukan oleh penulis di TK Banjarsari Metro Utara Kota Metro. Informasi yang didapat tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional khususnya kemandirian anak.

Kemandirian anak usia dini yang terdapat di Kelurahan Banjarsari sebagian besar saat berada di lingkungan sekolah anak tidak mau ditinggal oleh orangtuanya dan ada beberapa orangtua yang menunggu anaknya di lingkungan sekolah, karena anaknya yang tidak mau ditinggalkan oleh orangtuanya. Ketika di dalam kelas beberapa anak juga sering meminta bantuan guru dalam beberapa kegiatan, ada juga anak yang hanya diam saja selama aktivitas kegiatan di sekolah. Beberapa sikap kemandirian anak ini dikategorikan dalam



perkembangan sosial emosiaonal dalam bentuk beberapa kategori penilaian menurut guru di sekolah dibagi menjadi empat bagian yaitu, BB (Belum berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik).

Terkait informasi observasi yang dilakukan menyatakan bahwa, beberapa anak yang masih memasuki tahap mulai berkembang, dan sedikit anak yang termasuk ke dalam kategori berkembang sangat baik. Perkembangan yang terlihat berdasarkan kegiatan di kelas sesuai dengan tema, namun pada kegiatan sehari-hari atau pun pembiasaan tidak dicantumkan dalam catatan perkembangan anak seperti ketika anak minta diantar ke WC, orang tua masih menunggu di halaman sekolah, anak masih sering melihat keluar untuk memastikan orangtuanya masih berada di sekolah. Mengerjakan kegiatan yang lain di dalam kelas anak juga meminta bantuan dari guru seperti meminta bantuan memilih warna, mengancingkan baju, menggunakan celana atau rok, memegang alat tulis, tidak mau ditinggal orangtua saat di dalam kelas.

Informasi data yang diperoleh, masih banyak peserta didik yang masih memiliki tingkat kemandirian yang belum berkembang, dikarenakan masih ada beberapa anak yang tidak mau ditinggalkan oleh orangtuanya saat pembelajaran di sekolah dimulai. Pembelajaran berlangsung dengan orangtua yang berada di luar menunggu hingga anak selesai belajar. Sesekali anak keluar melihat apakah orangtuanya masih berada di luar atau tidak. Beberapa anak yang masih buang air besar di dalam kelas, dan ada juga anak yang belum berani ke toilet sendiri.

Perkembangan kemandirian yang dialami anak bisa disebabkan karena perkembangan kemandiriannya di rumah yang kurang dilatih.

Hal ini ditunjukkan pada kegiatan sehari-hari di sekolah seperti, meminta bantuan guru dalam berbagai kegiatan seperti memakai sepatu, mengambilkan bekal, disuapi saat makan istirahat, mengompol, menangis, tidak mau mengembalikan barang yang sudah digunakan ketempatnya semula, meminta bantuan saat mengerjakan kegiatan, berkata tidak bisa saat diminta untuk maju kedepan, menangis saat ditinggal orangtuanya di sekolah, dan sering marah-marah jika keinginannya tidak dituruti. Dilihat dalam tingkat pencapaian perkembangan sosial-emolsional yang terdapat dalam pasal 10 Permendikbud Nomor 137 Tahun (2014:6), “Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi : kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain”.

Informasi lain yang didapat ada beberapa kategori penilaian menurut guru di sekolah dibagi menjadi empat bagian yaitu, BB (Belum berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Berdasarkan empat kategori ini anak dikatakan (BB) Belum Berkembang adalah saat melakukan kegiatan pembelajaran anak hanya diam saja, saat berbaris antri menunggu giliran anak tidak mau antri, kemudian masih belum pahamnya perintah yang disampaikan oleh guru. Kategori MB (Mulai Berkembang) anak kadang-kadang mau mengikuti apa perintah yang

disampaikan oleh guru dan anak juga kadang-kadang belum paham tentang apa yang mereka kerjakan, anak juga mulai mau melakukan kegiatan di sekolah seperti bermain dengan teman, maju ke depan kelas. Kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) anak sudah bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, dan sudah bisa melakukan beberapa kegiatan walaupun hasilnya belum seberapa baik. Kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) anak sudah bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru dan melakukannya sangat baik dan sesuai harapan.

TK Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro terdapat beberapa anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak tersebut termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) karena dalam kegiatan sehari-hari di sekolah anak sudah bisa melakukan kegiatan seperti ke toilet, memakai rok/celana, makan serta merapihkan sepatu ketempatnya dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan. Di dalam kelas mereka juga aktif bertanya dan menjawab, cepat tanggap dengan perintah yang diberikan oleh guru dan setelah selesai mengerjakan tugas di kelas mereka juga saling membantu temannya. Bermain di kelas selesai, mereka selalu merapihkan kembali mainan yang telah digunakan ke tempatnya semula, sebelum bermain di luar.

Anak yang termasuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB), guru melihat sikap anak yang masih belum bisa mandiri dalam beberapa bidang seperti memakai sepatu, orangtua mengantar hingga masuk ke dalam gerbang dan menunggu di luar sekolah, selalu minta bantuan guru dalam mengerjakan kegiatan di dalam kelas, tidak fokus menyimak apa yang disampaikan oleh guru.

Persoalan ini terkadang sering terjadi dalam ruang lingkup anak. Tidak lepas dari hal tersebut masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melatih kemandirian diri sendiri, sehingga anak merasa kurang percaya diri dan meminta bantuan kepada orang lain.

Harapan bersama kemandirian dalam diri anak dapat terwujud di kehidupan bermasyarakat yang dimulai sejak usia dini. Fenomena tersebut maka layak untuk diteliti lebih lanjut mengenai kemandirian anak berdasarkan pengaruh *Bonding* orangtua. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *Bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun yang akan dilakukan di TK yang berada di Kelurahan Banjarsari Metro Utara Kota Metro Lampung berdasarkan informasi yang telah disampaikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak mudah menangis ketika tidak bisa melakukan sesuatu, dan ketika anak merasa takut seperti saat ke WC anak menangis terlebih dahulu tanpa berbicara apa yang dia inginkan.
2. Anak menangis saat ditinggalkan orangtuanya di sekolah.
3. Anak sering marah-marah jika keinginannya tidak dituruti.
4. Anak belum mandiri, selalu meminta bantuan guru dalam mengerjakan kegiatan di sekolah seperti saat istirahat makan anak minta disuapi, meminta bantuan menggunakan atribut sekolah setelah dari toilet.

### **C. Pembatasan Masalah**

Menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah melalui sikap anak yang muncul dalam aktivitas sehari-hari yaitu anak belum mandiri, seperti selalu meminta bantuan guru dalam mengerjakan kegiatan di sekolah, saat istirahat makan anak minta disuapi, meminta bantuan menggunakan atribut sekolah setelah dari toilet.

### **D. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang peneliti kemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini adalah seringkali anak belum mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *Bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Banjarsari Metro Utara?.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Bonding* Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Banjarsari Tahun Ajaran 2017/2018”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## **F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan dan ilmu, terutama dalam bidang pendidikan dan perkembangan anak usia dini tentang pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia dini.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi peneliti

- 1) Perantara memperoleh ilmu baru dalam perkembangan anak.
- 2) Memberikan gambaran tentang pentingnya perkembangan anak usia dini.
- 3) Wacana ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak terkait dengan perkembangan anak usia dini.

#### b. Manfaat bagi orangtua

- 1) Memudahkan orangtua untuk memahami perkembangan anak.
- 2) Menambah informasi tentang proses *bonding* orangtua dan kemandirian anak.

#### c. Manfaat bagi lembaga sekolah

- 1) Memahami tentang perkembangan sosial-emosional dalam bidang kemandirian.

2) Mengajak untuk lebih memperhatikan perkembangan anak di sekolah supaya dapat memberikan masukan kepada orangtua murid.

d. Manfaat bagi peneliti lain

1) Acuan dalam penelitian mengenai *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia dini.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Pendidikan Keluarga**

Keluarga dalam hal ini terdiri atas orangtua dan anak yang memiliki hubungan timbal balik dan menumbuhkan kebutuhan baik fisik, sosial, mental dan moral, hal ini diperjelas menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007:85)

Keluarga adalah lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental dan moral, sehingga diantara anggota keluarga lahirlah rasa dan sikap dalam ikatan sosial psikologis di dalam tatanan norma dan sistem nilai sebagai manusia yang bertanggungjawab dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum apapun.

Penjelasan di atas menjelaskan arti pentingnya sebuah keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk membantu melindungi, merawat serta mendidik anak supaya nantinya anak mampu menjalani kehidupannya di masa dewasa dengan baik. Hal ini dijelaskan berdasarkan peran dalam keluarga seperti yang disampaikan, menurut Effendy (1998:34),



1. Peranan ayah: ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga.
2. Peranan ibu: sebagai istri dan ibu dari anak-anak, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, selain itu ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peranan anak: anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Keluarga memiliki peranannya masing-masing baik itu ayah, ibu maupun anak sehingga selaku pemeran dalam keluarga tersebut harus memahami perannya masing-masing dalam keluarga tersebut agar tercapainya keluarga yang harmonis, peran keluarga ini juga berkaitan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan seperti yang disampaikan oleh Effendy (1998:35)

Fungsi keluarga dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu; (1) Fungsi pendidikan, (2) Fungsi sosialisasi anak, (3) Fungsi perlindungan, (4) Fungsi perasaan, (5) Fungsi religious, (6) Fungsi ekonomis, (7) Fungsi rekreatif, (8) Fungsi biologis.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas ada 3 fungsi pokok terhadap anggota keluarganya, menurut Effendy (1998:36) yaitu “ Asih, Asuh, Asah”. Ketiga fungsi ini memiliki peran penting dalam keluarga karena asih merupakan pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan di keluarga sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Asuh merupakan perawatan anak dan pemeliharaan supaya kesehatan anak selalu terjaga, sehingga menjadikan anak-anak yang sehat baik fisik, mental, spiritual, dan sosial. Asah merupakan pemenuhan kebutuhan anak dalam

bidang kependidikan sehingga anak mampu menjadi manusia yang dewasa dan mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anak yang berfungsi mendidik anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki sikap serta kemampuan yang baik untuk menjadi manusia yang mandiri dimasa depan. Pendidikan dimulai sejak usia dini, pendidikan ini merupakan pendidikan informal karena keluarga dan lingkungan yang memberikan informasi baru tentang pengetahuan baik bersikap, agama, dan sosial. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Anselmus (2016:88) berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, “ Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak di mana anak pertama kali mengenal lingkungan sosial pertama adalah keluarga, selain pendidikan informal orangtua juga wajib melaksanakan perannya untuk anak dalam memberikan pendidikan formal yang dapat menumbuhkan pengetahuan baru serta meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungannya, agar tercapai rasa mandiri untuk masa depannya.

Kebutuhan dalam keluarga serta peranannya dalam mendidik anak tidak lepas dari tahapan awal orangtua dalam memberikan kasih sayang untuk menumbuhkan rasa dekat antara orangtua dan anak sehingga terjalin kedekatan yang membuat anak merasa nyaman berada di dekat orangtuanya. Tahapan pembentuk kelekatan orangtua dan anak ini adalah proses *bonding*,

di mana pada proses ini orangtua dan anak melakukan interaksi untuk menumbuhkan rasa kasih sayang diantara keduanya.

## 2. Psikologi Anak

Perkembangan psikologi anak merupakan tahapan perkembangna yang dialami oleh anak baik secara proses perkembangan mental, prilaku, dan fisik anak. Proses perkembangan psikologi ini dimulai sejak anak berusia 0-18 tahun dimana pada usia 18 perkembangan seseorang sudah mulai melambat, sehingga ketika anak masuk dalam kategori anak usia dini yaitu usia 0-7 tahun anak masuk ke dalam masa keemasan *golden age*. Perkembangan yang dialami anak sejak bayi membutuhkan peran orangtua dalam membantu perkembangan anak. Orangtua berperan penting dalam mendampingi setiap perkembangan anak untuk mengawasi agar setiap perkembangan sesuai dengan usia dan tumbuh kembangnya.

Ada empat tahap perkembangan psikologi anak menurut Bowlby dalam Masganti (2017:15) dengan teori kelekatanya.

Fase pertama, respon tidak terpilah (usia lahir hingga 3 bulan). Fase yang kedua, fokus pada orang yang dikenal (usia 3-6 bulan). Fase ketiga, kelemahan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif (usia 6 bulan-3 tahun). Fase keempat, tingkah laku persahabatan (usia 3 tahun hingga akhir masa kanak-kanak).

Perkembangan psikologi berdasarkan empat fase tersebut menimbulkan kelekatan antara anak dan orangtua di mana anak mulai lekat dengan orangtua dan mengamati apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Pada fase-fase ini juga anak mulai belajar dan bereksplorasi dengan

lingkungannya. Dimulai sejak anak baru lahir hingga memasuki akhir masa kanak-kanak, mereka sudah melewati beberapa fase perkembangan baik secara psikologi maupun tingkat pencapaian perkembangan di setiap usianya.

### 3. Pengertian *Bonding*

*Bonding* dalam hal ini merupakan kebutuhan bagi anak dalam memenuhi kasih sayang untuk menumbuhkan rasa aman antara keluarga, sehingga terbentuk kelekatan antara orangtua dan anak. Menurut Klause dan Kennel dalam Sembiring (2007:88) *bonding* merupakan, “ Interaksi orangtua dan bayi secara nyata, baik fisik, emosi, maupun sensori pada beberapa menit dan jam pertama segera bayi setelah lahir”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut *bonding* merupakan perlakuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya dengan sentuhan kasih sayang dan perlindungan yang diberikan kepada anaknya sehingga muncul rasa lekat antara orangtua dan anak. *Bonding* yang baik akan menciptakan kelekatan yang positif hal ini diperlihatkan dari dampak positif *bonding* kepada anak menurut Sembiring (2007:94), “Bayi merasa dicintai, diperhatikan, mempercayai, menumbuhkan sikap sosial. Bayi merasa aman, berani mengadakan eksplorasi.”

Selain dampak positif hambatan yang menyebabkan anak mengalami pemberian *bonding* yang kurang maksimal menurut Sembiring (2007:94) adalah, “Kurangunya *support* sistem, ibu dengan resiko, bayi dengan resiko, kehadiran bayi yang tidak diinginkan”. Dampak serta hambatan ini yang

mempengaruhi proses *bonding* menuju kelekatan yang nantinya akan menghasilkan kelekatan yang baik tau malah anak akan kehilangan figur lekatnya karena hambatan yang yang dialaminya dalam proses *bonding*. Proses atau tahapan *bonding* menurut Sembiring (2007:92),

- a. Perkenalan (*acquaintance*), dengan melakukan kontak mata, menyentuh berbicara, dan mengeksplorasi segera setelah mengenal bayi.
- b. *Bonding* (keterikatan)
- c. *Attachment*, perasaan sayang yang mengikat individu dengan individu lain.

Berdasarkan proses *bonding* tersebut, tahap awal yang dilakukan untuk membentuk *bonding* sehingga muncul keterikatan adalah dengan memberikan perlakuan dengan kontak mata, sentuhan dan berbicara sehingga anak akan merasakan stimulus yang diberikan oleh orangtuanya untuk mencapai proses tahap kelekatan orangtua kepada anaknya. Pemberian stimulus ini dilakukan terus menerus, hal ini juga tidak hanya diberikan kepada peran seorang ibu melainkan ayah dan keluarga sehingga menciptakan kelekatan antara anak dan keluarga. Keterikatan ini membantu anak dalam memberikan rasa aman dan percaya diri.

#### **4. Pengertian Kelekatan**

Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikologi dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan suatu kegiatan interaksi yang melibatkan beberapa orang baik dalam suatu kelompok yang membuat kedekatan terjadi, kelekatan menurut Santrock

(2004:84) berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan “Teori ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak”.

Kelompok sosial memiliki peran penting dalam terbentuknya kelekatan suatu hubungan. Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem lingkungan yang lebih luas. Salah satunya adalah terdapat sebuah mikrosistem di mana individu menghabiskan banyak waktu dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga sehingga membentuk karakter anak baik tingkah laku maupun sikap kemandirian anak yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya yang membentuknya.

Sistem lingkungan yang lain menjelaskan tentang pentingnya pengalaman yang didapat oleh anak di mulai dari lingkungan terdekat hingga anak terjun ke dalam lingkungan masyarakat yang sangat luas. Menurut Erikson dalam Santrock (2004:86) mengemukakan “Teori tentang perkembangan seseorang melalui tahapan”. Melalui tahapan-tahapan perkembangan anak akan terlihat berkembang sesuai dengan tahapannya ataupun mengalami hambatan karena tidak tercapainya perkembangan tersebut. Perkembangan berdasarkan tahapannya mempengaruhi tingkat usia dan kemampuan anak.

Anak memiliki tahap perkembangan yang membantu anak untuk melihat sejauh mana anak tersebut berkembang, dalam hal ini orang-orang terdekat

anak sangat berperan penting membentuk dan mempengaruhi perkembangan anak. Tidak lepas dari kelekatan orangtua, di mana orangtua merupakan orang terdekat dan terpenting sebelum anak terjun ke dalam dunia masyarakat yang luas. Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan hubungan yang terjadi dengan orang-orang yang memiliki peran penting bagi kehidupan seseorang yang dapat membangun tahapan perkembangan kearah kehidupan sosial yang lebih luas.

Kelekatan pada anak yang muncul karena perilaku orangtua dibentuk berdasarkan *bonding*. *Bonding* dibentuk pada masa bayi, ketika anak mulai berada dalam kandungan, selanjutnya adalah kelekatan di mana, orangtua memberikan kasih sayang kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan anak. Hal ini seperti yang disampaikan menurut Bennet dan Brown dalam Bahiyatun (2009:54), "*Bonding* adalah terjadinya hubungan orang tua dan bayi sejak awal kehidupan, sedangkan *attachment* adalah pencurahan kasih sayang di antara individu". Menurut Perry dalam Bahiyatun (2009:54), "*Bonding* adalah proses pembentukan *attachment* atau membangun ikatan, sedangkan *attachment* adalah suatu ikatan khusus yang dikarakteristikan dengan kualitas-kualitas yang membentuk dalam hubungan orangtua dan bayi".

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *bonding* merupakan proses terbentuknya *attachment* atau membangun ikatan. Ikatan yang terbentuk sejak lahir akan membangun kelekatan antara orangtua dan

anak. Kelekatan orangtua dan anak dapat terbentuk melalui pembiasaan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, sehingga anak akan memperlihatkan respon kepada orangtuanya.

Kelekatan menciptakan rasa takut kehilangan atau takut berpisah dengan orangtuanya yang diperlihatkan dengan sikap seperti menangis ketika ditinggalkan atau marah. Kelekatan bisa terjadi terhadap orangtua baik ayah dan ibunya maupun pengasuh lain yang membuat anak merasa nyaman bila anak berada di dekatnya.

Manusia memiliki masa kanak-kanak, di masa itu orangtua atau orang terdekat anak memiliki peran penting dalam membangun dan membentuk tahapan perkembangan untuk dapat berjalan dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas. Kelekatan dalam hal ini terbentuk karena adanya hubungan antara orang yang memiliki hal penting dalam kehidupan seseorang tersebut. Kelekatan muncul saat di mana anak tumbuh dan didampingi orang yang penting bagi kehidupan anak tersebut. Banyak anggapan *bonding* sama dengan kelekatan atau *attachment*, padahal kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda, seperti yang telah dijabarkan di atas bahwasannya *bonding* merupakan proses pembentukan *attachment* sedangkan *attachment* merupakan pemberian kasih sayang orangtua kepada anak sehingga munculah kelekatan tersebut. Kelekatan terjadi karena adanya ketergantungan anak pada sosok figur lekat yang akan menimbulkan rasa aman pada diri anak.



## 5. Munculnya Faktor-Faktor Bonding

Kelekatan merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh mata yang dibentuk melalui proses *bonding*. Proses *bonding* merupakan tahap kontek langsung antara orangtua dan anak sehingga membentuk keterikatan. Konstruksi itu dapat dilihat melalui perilaku lekat. Kelekatan muncul dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti menurut Rose (2003:42) yaitu:

- a. Ada suatu kondisi yang mengancam rasa aman anak: ketika anak dalam situasi yang belum dikenalnya-situasi baru, ketika anak dalam situasi yang tidak menentu (bencana alam, huru-hara, kekacauan).
- b. Jika anak dalam keadaan sakit. Keadaan ini menyebabkan anak merasa sangat perlu mendekatkan diri pada figur lekat.
- b. Jika figur lekat di luar jangkauan pandang anak: misalnya anak tidak tahu ke mana figur lekatnya, ibu atau figur lekatnya pergi.

Kondisi-kondisi tersebut yang membuat munculnya kelekatan anak pada orangtua di mana, ketika anak merasa takut dan merasa kehilangan seseorang yang memberikan rasa nyaman kepadanya, anak akan memberikan sikap yang dapat dilihat oleh orang terdekatnya disaat itulah orangtua harus memberikan sentuhan kasih sayang serta perlindungan kepada anaknya supaya semakin muncul keterikatan orangtua melalui proses *bonding* yang dilakukan pada anak. Pemberian perlakuan *bonding* positif yang muncul dapat menyebabkan anak merasa aman bila berada di dekat orangtuanya karena orangtua memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anaknya melalui perlakuan orangtua itu sendiri. *Bonding* yang diberikan orangtua dapat membantu dalam mendampingi di setiap

perkembangan anak. Kelekatan anak tidak lepas dari proses bonding di mana munculnya kelekatan dimulai dengan interaksi orangtua dan anak yang dilakukan dalam kontak langsung sehingga munculnya keterikatan dan kemudian anak merasa nyaman dengan orangtuanya munculah rasa lekat anak terhadap orangtuanya.

## 6. Teori *Bonding*

Teori *Bonding* yang digunakan merupakan teori yang dikembangkan oleh Robert C. Pianta yang nantinya akan dijadikan landasan untuk di jadikan penelitian. Pianta dalam Driscoll & Pianta (2011: 4) menyatakan bahwa “*Relationships have a history, a memory, they are patterns of interactions, expectations, beliefs and affects organized at a level more abstract than observable behaviors*”. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, sebuah ikatan orangtua dan anak merupakan pola interaksi yang dibangun sejak bayi hingga kanak-kanak, sehingga membentuk sebuah sejarah hubungan keterikatan orangtua dan anak dalam mencapai harapan serta keyakinan bahwasannya keterikatan mampu membantu anak dalam mengawasi setiap tumbuh kembangnya. Keterikatan ini memiliki beberapa perlakuan yaitu *positive conflicts, and dependence*. Berdasarkan perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua tersebut akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak baik psikologi, kognitif, maupun sosial-emosional.

Perlakuan ini diperkuat berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Robert C. Pianta dalam penelitian Pianta (2003), ini untuk melihat sejauh mana *bonding* antara orangtua dan anak yang dilihat melalui proses terbentuknya *bonding* yaitu “*Conflicts, positive aspects of relationship (closeness), and dependence*”.

Proses *Conflicts* melihat permasalahan yang terjadi antara anak dan orangtua sehingga memunculkan *bonding* yang negatif. *Positive aspects of relationship (closeness)* dimensi ini memperlihatkan perlakuan cinta dan kasih sayang antara orangtua dan anak untuk membentuk *bonding* yang positif. *Dependence* proses ini mengukur sejauh mana tingkat ketergantungan anak terhadap orangtuanya. Penjabaran di atas diperjelas berdasarkan penelitian yang dilakukan Nikolaos (2017):

*It contains three subscales, which assess three relational dimensions, Closeness, Conflict and Dependency. The Closeness subscale evaluates positive affect and children's and teachers' degree of personal communication (e.g. 'I share an affectionate, warm relationship with this child'). The Conflict subscale includes items that show that the teacher and the child are frequently at odds with each other (e.g. 'This child and I always seem to be struggling with each other'). The Dependency subscale assesses the child's degree of inappropriate developmental dependency (e.g. 'This child reacts strongly to separation from me').*

Tiga dimensi tersebut memperlihatkan keterikatan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak, ini dapat dilihat berdasarkan perilaku yang ditampilkan oleh anak tersebut seperti, *conflict* terlihat ketika anak merasa berusaha sendiri dan selalu tidak mau dibantu oleh orangtuanya. *Closeness*,

anak lebih memperlihatkan tidak mau ditinggal oleh orangtuanya dan merasa tidak aman jika jauh dari orangtuanya. *Dependence*, perlakuan yang diperlihatkan dalam dimensi ini adalah kecenderungan anak merasa ketergantungan atau anak sering meminta bantuan terhadap orang lain dalam segala hal.

## 7. Teori Kelekatan

Teori kelekatan menggunakan teori yang dibuat oleh Bowlby, di mana Bowlby memperoleh hasil pengamatannya terhadap bayi-bayi manusia dan bayi-bayi primata di mana bayi-bayi itu mengalami sekuen reaksi-reaksi yang jelas ketika mereka terpisah dari orang yang memberi perhatian utama kepada mereka. Bowlby mengemukakan dalam Yustinus (2006: 33) bahwa teori kelekatan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap *protest (protest stage)* terjadi apabila orang yang memberi perhatian ini tidak kelihatan (hilang dari pandangan), reaksi bayi-bayi adalah menangis, tidak mau ditenangkan oleh orang lain, dan mencari orang yang memberi perhatian kepada mereka.
- b. Ketika pemisahan itu berjalan terus, bayi-bayi menjadi tenang, sedih, pasif, dan apatis dan tahap ini disebut tahap *keputusan*.
- c. Tahap terakhir ialah suatu tahap yang unik bagi manusia dan disebut tahap *pelepasan (detachment)*.

Tahapan menurut Bowlby dapat disimpulkan bahwa anak memiliki reaksi terhadap orang yang telah memberikan perhatian sehingga memunculkan rasa nyaman pada diri anak. Akibat munculnya rasa nyaman tersebut menjadikan anak mengalami kelekatan kepada orang yang memberi perhatian tersebut sehingga anak merasa takut kehilangan, setelah melewati

tahap tersebut anak akan memasuki tahap pemisahan dan kemudian tahap terakhir yaitu pelepasan atau dimulainya kemandirian pada diri anak. Kemandirian anak terbentuk karena sikap kedekatan orangtua dengan perhatian yang diberikan kepada anak sehingga memberikan reaksi yang membuat anak takut kehilangan perhatian.

Kelekatan dibagi menjadi tiga bentuk menurut Seiffert dan Hoffnung dalam Desmita (2007:123) yaitu:

- a. Keterikatan kecemasan dan menghindari (*anxious-resistant attachment*).
- b. Keterikatan kecemasan dan penolakan (*anxious-avoidant attachment*).
- c. Keterikatan yang tidak berorientasi (*disoriented attachment*).

Tiga bentuk kelekatan yang disampaikan menurut Seiffert dan Hoffnung dapat dijelaskan yang pertama anak mengalami keterikatan kecemasan dan menghindar ketika anak memperlihatkan beberapa tanda kecemasan seperti merasa terganggu oleh peristiwa perpisahan dengan ibunya. Anak saat orang terdekatnya pergi dikarenakan kelekatan antara orangtua dengan anak yang memiliki kelekatan tidak aman akan membuat anak merasa was-was untuk ditinggalkan dan merasa takut untuk bertemu dengan orang yang baru dikenal.

Anak mengalami bentuk penolakan pada saat mereka jarang menangis ketika dipisahkan dari ibunya, dan ketika berkumpul kembali, mereka memperlihatkan tingkah laku kombinasi antara mendekati dan menolak atau

mengabaikan ibunya sama sekali. Bentuk keterikatan yang tidak berorientasi muncul ketika berkumpul kembali dengan orangtuanya, anak menunjukkan perasaan sangat tidak aman, tidak berorientasi, suka menyendiri, merasa tertekan.

## **8. Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian dari setiap individu anak adalah impian bagi setiap orangtua. Anak yang mandiri dan mampu mengungkapkan keinginannya di hadapan masyarakat merupakan anak yang berani. Keberanian ini akan terbentuk pada diri seorang anak dan bahwasannya peran orangtua sangatlah berperan penting karena apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sudah tentu akan berpengaruh pula terhadap kehidupan anak.

Saat orangtua menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak, ini akan menyebabkan anak merasa tertekan yang pada akhirnya akan menjadi sosok anak yang menutup diri dan akibatnya akan menutup diri dari pergaulan dengan orang lain. Anak yang menutup diri dengan orang lain mengakibatkan munculnya rasa kurang percaya diri sehingga keberanian dalam diri anak akan terkubur dan tidak berkembang. Menurut Muhammad (2013:119), “Belajar mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggungjawab dari proses pelajaran mereka”. Menurut Martinis (2010:77), “Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya”.

Penjelasan dari Muhammad dan Martinis dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan bentuk dari mandiri. Guru berusaha memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggungjawab dari proses pelajaran, sehingga anak mampu mengambil keputusan utama dan salah satu kebutuhan yang mereka mau dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Anak membutuhkan bantuan dalam setiap perkembangannya baik secara materi maupun psikologis. Menurut UNESCO dalam Novan (2014:19), “Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun”. Masa usia 0 sampai 8 tahun merupakan masa anak-anak yang membutuhkan perhatian serta bimbingan orangtua. Anak memerlukan figur sebagai pelindung maupun contoh untuk membantu perkembangannya. Masa usia tersebut termasuk ke dalam tahap awal anak mulai mengenal lingkungannya.

Usia-usia tersebut merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan hingga anak-anak yang mulai mampu mandiri, baik dari segi fisik maupun psikis. Masa usia tersebut orang terdekat anak diperlukan dalam mendampingi tumbuh kembang anak agar berjalan dengan baik sesuai tingkat pencapaian perkembangan pada pertumbuhan anak.

## **9. Konsep Dasar Pengembangan Kemandirian**

Pembentukan kemandirian lebih mudah jika dibentuk sejak usia dini, karena pada usia dini merupakan tahap di mana anak mulai meniru dan mudah bagi anak untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Kemandirian terbentuk

karena pembiasaan yang dibangun oleh orangtua supaya anak mulai terbiasa. Pembiasaan yang dilakukan dimulai sejak anak mampu melakukan sesuatu dan mencoba hal baru yang bisa dilakukan oleh mereka sendiri, hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tim Pustaka Mandiri (2006: 47),

Sejak seorang bayi sudah bisa bergerak sendiri (merangkak atau berjalan) maka masa eksplorasi dimulai. Selama masa ini (kurang lebih sampai usia 3-4 tahun) biasanya anak banyak melakukan tindakan yang bisa mencelakai dirinya sendiri dan orang lain.

Orangtua dalam hal ini harus mengawasi anak ketika anak mulai melakukan eksplorasi, tetapi jangan sampai orangtua yang mengawasi seorang anaknya mampu membuat anak tidak bebas untuk mengembangkan keinginannya dalam bereksplorasi dan menghambat perkembangannya. Sebagai orangtua cukup dengan mengawasi dan membimbing membantu anak untuk terus berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui pembiasaan yang membentuk kepribadian anak kearah menjadi baik.

#### **10. Ciri-Ciri Anak yang Mandiri**

Orang memiliki keunikan masing-masing baik dalam pemikiran, karakter, sifat, dan kemampuan. Perbedaan yang dimiliki seseorang tidak menutup dapat terbentuk berdasarkan lingkungan sekitar tempat anak tersebut tinggal. Sikap kemandirian yang terbentuk pada diri anak dapat diwujudkan dalam bentuk keputusan sendiri dalam tindakan yang dialaminya.



Perkembangan kemandirian anak memiliki beberapa ciri-ciri untuk ukuran anak usia dini seperti yang disampaikan oleh Martinis (2010:83):

- a. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa;
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya;
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua; dan
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Menurut Havighurst dalam Martinis (2010:86) menambahkan bahwa kemandirian terdiri beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Perkembangan kemandirian anak berdasarkan beberapa aspek dapat disimpulkan bahwa lingkungan anak merupakan tempat anak pertama belajar yaitu pembelajaran sosial untuk menghadapi lingkungan di sekitarnya. Segi ekonomi juga membentuk kemandirian anak, karena untuk membantu kebutuhan perkembangan anak dalam perkembangan kemandirian.

## 11. Teori Kemandirian

Berdasarkan teori Psikososial Erikson dalam Desmita (2007:42) “Kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahapan psikososial sepanjang hidupnya”. Anak memilih tahapan perkembangan yang khas ini juga membentuk kepribadian seseorang sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian dapat terbentuk berdasarkan kemandirian setiap individu masing-masing yang memiliki ruang lingkup yang berbeda seperti lingkungan.

Teori psikososial memiliki delapan tahapan namun setiap tahapan memiliki pada masa yang berbeda. Empat tahapan pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada masa *adolesan*, dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Penelitian ini menggunakan empat tahap pertama berdasarkan teori psikososial karena peneliti menekankan pada penelitian anak usia dini, berikut empat tahapan teori Psikososial Erikson dalam Desmita (2007:42):

- a. Tahap pertama (kepercayaan dan ketidakpercayaan).
- b. Tahap kedua (otonomi dengan rasa malu dan ragu).
- c. Tahap ketiga (prakarsa dan rasa bersalah).
- d. Tahap keempat (kerajinan dan rasa rendah diri).

Tahapan teori Psikososial Erikson terdiri dari empat tahap, tahap yang pertama merupakan tahap awal yaitu, tahap psikososial yang terjadi selama tahun-tahun pertama kehidupan. Tahap ini bayi mengalami konflik antara percaya dan tidak percaya. Tahap berikutnya berlangsung pada akhir masa

bayi dan masa baru pandai berjalan. Anak memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, anak mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Tahap ini orang tua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak untuk menyelidiki lingkungannya, maka anak akan mengalami rasa malu dan ragu-ragu.

Tahap ketiga (prakarsa dan rasa bersalah) yaitu, tahap ini berlangsung selama tahun-tahun prasekolah. Tahap ini anak terlihat sangat aktif, suka berlari, berkelahi, memanjat-manjat, dan suka menantang lingkungan. Tahap yang terakhir yaitu tahapan yang berlangsung pada anak tahun-tahun sekolah dasar. Tahap ini, anak mulai memasuki dunia baru, yaitu sekolah dengan segala aturan dan tujuan. Sebuah tujuan jika anak tidak berhasil menguasai keterampilan dan tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh guru-guru dan orang tuanya, maka anak akan mengembangkan perasaan rendah diri.

Tingkat kemandirian anak juga dikemukakan oleh Edgar A. Doll yaitu melalui *Vineland Social Maturity Scale* dalam penelitian Rahmawati (2015)

**Tabel 1. *Vineland Social Maturity Scale***

<b>Variabel</b>	<b>Aspek Perkembangan</b>
<b>Kemampuan Sosial</b>	<i>Self Help General (SHG)</i>
	<i>Self Help Eating (SHE)</i>
	<i>Self Help Dressing (SHD)</i>
	<i>Self Direction (SD)</i>
	<i>Occupation (O)</i>
	<i>Communication (C)</i>
	<i>Locomotion (L)</i>
	<i>Socialization (S)</i>

Aspek perkembangan anak menurut Edgar A. Doll yang pertama aspek membantu diri sendiri (*Self Help General*) anak berusaha mengembangkan kemandiriannya melalui tahap membantu diri sendiri di mana anak mulai berusaha mengerjakan apa yang bisa mereka lakukan sendiri. Aspek *Self Help Eating* anak mulai berusaha melakukan apa yang bisa mereka lakukan, pada aspek ini anak mulai berusaha makan sendiri tanpa dibantu seperti disuapi. Aspek *Self Help Dressing* anak membentuk kemandiriannya melalui sikapnya.

Aspek *Self Direction* anak mulai mengarahkan diri sendiri untuk melakukan apa yang mereka harus lakukan. Aspek *Occupation*, dalam aspek ini anak mulai mengerjakan apa saja yang sudah menjadi tugasnya sehari-hari. Aspek *Communication*, anak memulai komunikasinya terhadap lingkungannya dengan cara berani berbicara dengan orang baru yang dikenalnya dan berani tampil di depan umum. Aspek *Locomotion* anak mulai menggerakkan motoriknya baik motorik kasar maupun motorik halus dalam melakukan beberapa kegiatan yang mampu mereka lakukan sendiri seperti berlari, naik turun tangga, dan menggenggam. Aspek *Socialization*, pada aspek ini anak mulai bersosialisai dengan lingkungannya seperti mau bermain dengan teman sekitarnya, mau berbagi dengan orang lain dan sabar menunggu gilirannya.

Aspek-aspek yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, setiap perkembangan anak memiliki tahapannya masing-masing

begitu juga dengan tahap kemandirian yang digambarkan melalui tabel *Vineland Social Maturity Scale* yang dikemukakan oleh Edgar A. Doll yaitu melalui penelitian Rahmawati (2015). Aspek perkembangan anak terlihat bahwa anak membutuhkan sikap mandiri dalam setiap pertumbuhannya, yang nantinya dapat digunakan anak ketika anak mulai memasuki lingkungan sosial.

*Vineland Social Maturity Scale* memiliki item berdasarkan tingkatan usia. Item-item ini menggambarkan setiap perkembangan berdasarkan dimensinya sehingga dapat membantu melihat perkembangan kemandirian anak berdasarkan usia dan tingkat tahapan kemandirian anak. Anak mulai terlihat perkembangan kemandiriannya ketika anak membantu dirinya sendiri dalam beberapa hal yang menurut mereka bisa dilakukan sendiri kemudian hingga anak mampu melakukan apapun berdasarkan keinginannya sendiri, sehingga anak berani bersosialisasi dengan lingkungannya. Orangtua harus memperhatikan setiap perkembangan anak untuk melihat ketercapaian perkembangan disetiap pertumbuhannya.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian Affrida (2017) menjelaskan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak. Ibu dengan peran ganda dalam penelitian ini dimaknai sebagai ibu yang memiliki peran menjadi ibu rumah tangga dan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ibu dengan peran ganda

dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang bisa dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

2. Penelitian Virgia (2016) menjelaskan bahwa, kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan stimulus sensorik-motorik mutlak diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan neonatus. Hal ini disebabkan karena neonatus masih bergantung secara total pada lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya. Stimulasi yang dilakukan pada neonatus adalah stimulasi taktil, yaitu berupa menggendong, membelai, memeluk, dan menjaganya agar tetap hangat. Berdasarkan penelitian ini, dianjurkan untuk menggunakan pijat bayi sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk meningkatkan pembangunan neonatus.
3. Penelitian Hani (2015) menjelaskan bahwa, penelitiannya berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi pearson product moment diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) untuk hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 berarti hasil korelasi pada penelitian ini  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak. Disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul.

4. Penelitian Wijirahayu (2016) menjelaskan bahwa, dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan ibu-anak dan pertumbuhan anak terhadap perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari lima ibu (61,0%) memiliki kelekatan ibu-anak terkategori tidak aman (*insecure*). Sekitar 7 dari 10 anak (70,0%) mengalami risiko gangguan pertumbuhan. Hasil lain juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu dan kelekatan ibu-anak akan berpengaruh pada peningkatan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah.
5. Penelitian Lewis (2003) menjelaskan bahwa, Meskipun sering diasumsikan bahwa pria memiliki pengaruh penting pada perkembangan anak-anak mereka, bukti pendukungnya dapat sulit ditemukan dan dirangkum. Tulisan ini menganalisis bukti sehubungan dengan empat tema yang muncul. Pertama, pria sering tampak berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan kurang sensitif daripada yang dilakukan ibu, dan banyak anak-anak tampaknya lebih dekat dengan ibu mereka daripada ayah mereka. Kedua, data tersebut juga menunjukkan bahwa ayah mungkin memainkan peran penting dan spesifik, dengan pria di beberapa budaya memiliki peran yang didefinisikan secara jelas sebagai teman bermain untuk anak-anak mereka. Ketiga, gaya bermain ayah memprediksi perkembangan sosio-emosional sementara keterlibatan paternal tampaknya memprediksi penyesuaian orang dewasa lebih baik daripada keterlibatan ibu. Keempat bukti tersebut menunjukkan, bahwa kita memerlukan tindakan ayah yang tepat yang tidak hanya dari seorang ibuan.

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua sangat lah membatu perkembangan anak baik peran ayah maupun peran ibu dalam perkembangan anak.

6. Penelitian Neti Hernawati (2012) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kualitas kelekatan usia prasekolah. Penelitian ini melibatkan 151 pasangan ibu dan guru. Berdasarkan hasil penelitian, penting bagi orang tua untuk menciptakan kualitas kelekatan yang aman sebagai fondasi bagi anak untuk membina hubungan yang dekat dengan guru. Gender anak juga perlu diperhatikan oleh guru untuk menciptakan kualitas hubungan guru-anak yang dekat.
7. Penelitian Nikolaos (2017) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan subskala ketergantungan (*dependence*) berkorelasi positif dengan *Closeness*. Hubungan yang terjadi terhadap orangtua dan anak menghasilkan perilaku bonding yang diberikan orangtua berupa *closeness* memiliki hubungan yang positif terhadap *dependence* anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan *bonding* memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak, di mana pemberian sentuhan dan kasih sayang orangtua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak untuk meningkatkan perkembangan serta kemandirian pada diri anak. *Bonding* memiliki peran penting dalam membentuk kelekatan anak dan orangtua,



sehingga *bonding* mampu menciptakan rasa aman dan percaya diri dalam diri anak. Rasa aman dan percaya diri ini lah yang nantinya membantu anak dalam menciptakan sikap yang mandiri.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **1. *Bonding***

*Bonding* memiliki peran penting untuk membentuk keperibadian seorang anak. Anak membentuk sikap mandiri berdasarkan sikap sehari-hari yang diterima oleh anak. Kemandirian akan terbentuk karena adanya pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua, jika tidak ada *bonding* antara orangtua dan anak maka, sulit bagi anak mengikuti apa yang diterapkan oleh orangtuanya karena tidak ada rasa keterikatan antara orangtua dengan anak.

*Bonding* membentuk keterikatan dalam menumbuhkan rasa aman antara orangtua dan anak hal ini terlihat melalui pemberian kasih sayang serta rasa aman yang di berikan kepada anak. *Bonding* yang tidak berjalan dengan baik dapat disebabkan beberapa hambatan yang mampu mempengaruhi proses *bonding* sehingga tidak berjalan dengan baik, hal tersebut seperti kelainan yang terjadi pada anak dan orangtua, serta kelahiran anak yang tidak diinginkan. Proses *bonding* memiliki tahapan untuk membentuk kelekatan yang berpengaruh dalam menumbuhkan rasa aman pada diri anak sehingga muncul kelekatan antara orangtua dan anak.

Proses *bonding* orangtua pada anak membentuk suatu hubungan yang muncul karena interaksi antara orangtua dan anak, di mana anak merasa nyaman dan aman saat orangtua berada didekat anak. *Bonding* juga membentuk beberapa keterikatan antara orangtua dan anak, hal diperkuat berdasarkan proses *bonding* menurut Rober C.Pianta dan pembentukan kelekatan setelah terbentuknya keterikatan oleh Seiffert dan Hoffnung dalam Desmita (2007:123).

## **2. Kemandirian Anak Usia Dini**

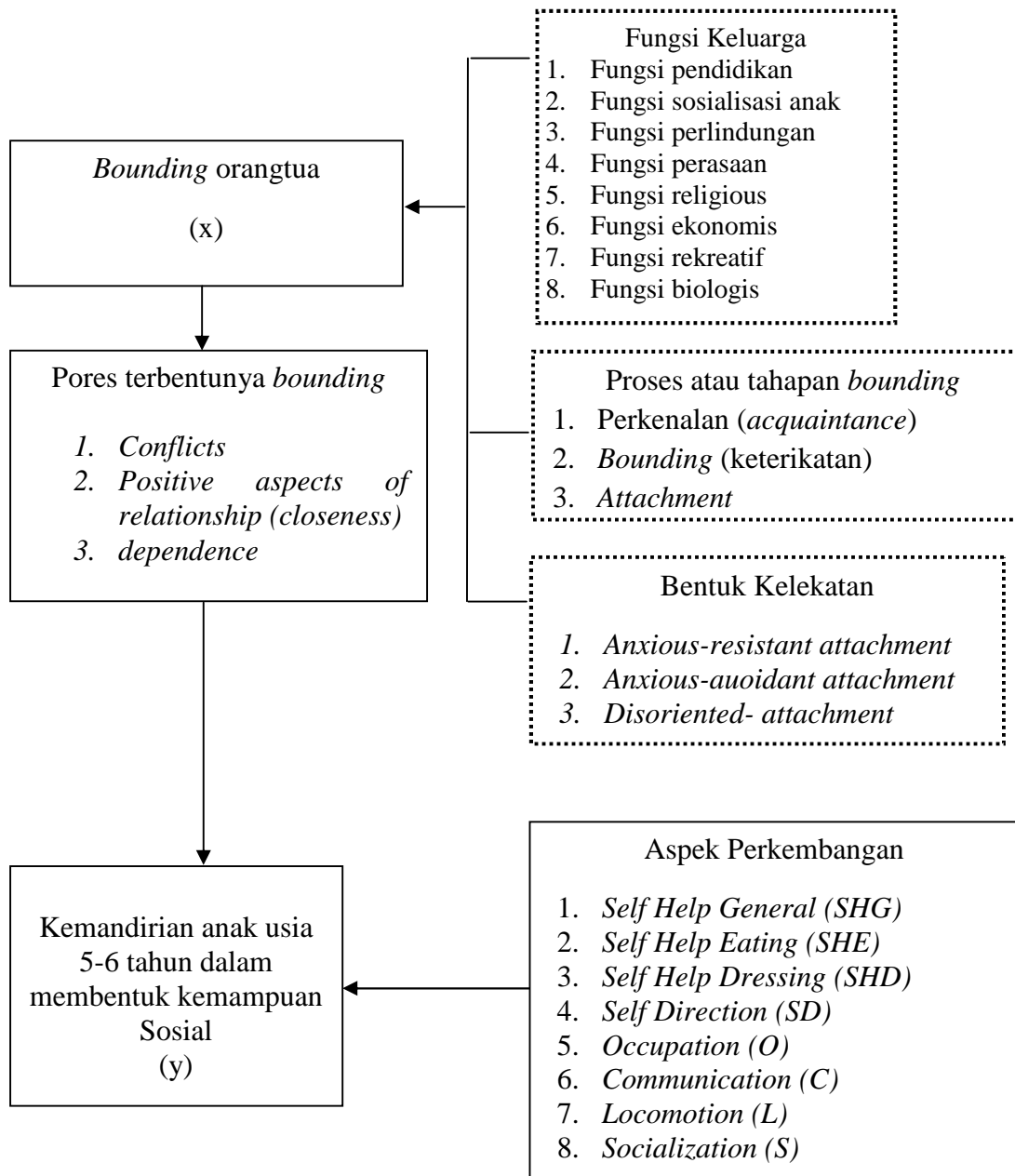
Kemandirian dari setiap anak adalah impian bagi setiap orangtua, anak yang mandiri dan mampu mengungkapkan keinginannya di hadapan masyarakat merupakan anak yang berani, semua itu akan terbentuk pada diri seorang anak dan bahwasannya peran orangtua sangatlah berperan penting karena apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sudah tentu akan berpengaruh pula terhadap kehidupan anak.

Kemandirian anak yang terbentuk mengalami tahapan, sehingga dapat terlihat bahwa tahapan-tahapan itu memiliki hubungan dengan kelekatan anak dan orangtua serta lingkungan terdekat anak. Tahapan ini diperkuat berdasarkan teori psikososial Erikson dalam Desmita (2007:42). Teori psikososial Erikson ini menjelaskan delapan tahapan namun setiap tahapan memiliki masa yang berbeda. Empat tahapan pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak. Teori lain yang membahas tentang kemandiri adalah teori Edgar A. Doll yaitu melalui *Vineland Social Maturity Scale* dalam penelitian Rahmawati (2015),

teori ini juga digunakan sebagai landasan peneliti untuk melihat perkembangan anak dalam kemandirian berdasarkan aspek perkembangannya.

### 3. *Bonding* dan Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak memiliki hubungan dengan Proses *Bonding* orangtua. Dilihat dari anak yang belajar mandiri memandang siswa lain pemilik tanggungjawab dari proses pelajaran mereka, sehingga munculah sifat mandiri pada diri anak tersebut yang menyebabkan anak beranggapan suatu kegiatan ketika mereka lakukan, hal tersebut merupakan suatu tanggungjawab yang harus dilakukan dan dimiliki setiap masing-masing individu. Sifat kemandirian yang muncul ini terbentuk berdasarkan orangtua dan lingkungan terdekat anak di mana anak yang dibiasakan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari di lingkungannya kemudian berkembang melalui tahapan maupun bentuk proses *bonding* dan kemandirian berdasarkan teori yang telah disampaikan. *Bonding* dan kemandirian yang dilihat melalui teori yang telah disampaikan menjadikan landasan dalam membuat kerangka pikir untuk melihat pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak. Berikut adalah gambar kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka pikir peneliti

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Kerangka pikir yang menggambarkan bagaimana pemikiran peneliti tentang penelitian yang akan dilakukan untuk melihat apakah ada jawaban dari rumusan masalah dibutuhkan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah yang perlu diuji kebenarannya, pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah merupakan permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini. Permasalahan dinyatakan dalam bentuk pertanyaan berikut, apakah ada pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Banjarsari Metro Utara?.

Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka pikir maka diajukan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut,  $H_a$  (Hipotesis kerja) Terdapat pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 di TK Banjarsari Metro Utara.

### III METODE PENELITIAN

#### A. Desain dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan landasan dasar untuk melakukan penelitian di mana dengan menggunakan landasan ini peneliti dapat mengetahui metode-metode ilmiah yang dapat digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Banjarsari Metro Utara, pada tahun ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan jenis penelitian survei yang bersifat non eksperimental, dengan analisis data regresi.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti memberikan penjelasan dalam *setting* penelitian untuk memperjelas letak serta jumlah anak yang nantinya akan diteliti, sebagai berikut:

##### 1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di TK yang ada di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Penelitian dilakukan pada semester Genap 2017/2018 di TK Banjarsari Metro Utara.

## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah orangtua yang menyekolahkan anaknya di TK Banjarsari dengan tingkat usia 5-6 tahun Metro Utara Kota Metro.

## C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua dari anak yang berusia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Banjarsari Metro Utara. Kelurahan Banjarsari memiliki 4 (empat) TK, sehingga jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 192 orangtua yang menyekolahkan anaknya di TK Banjarsari Metro Utara Kota Metro.

**Tabel 2. Data Jumlah Siswa/Siswi TK di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.**

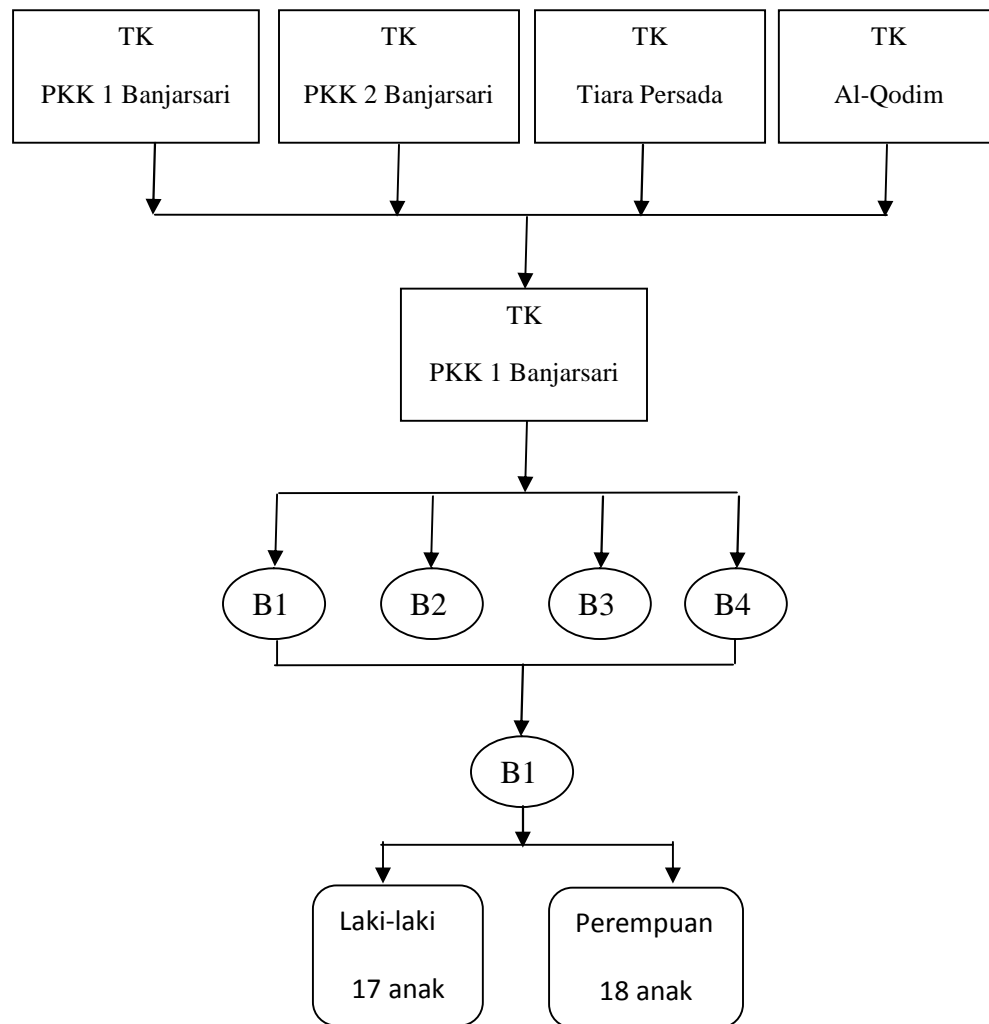
No	Nama Sekolah	Kelas	Usia	Jumlah Siswa/Siswi	Total persekolah
1.	TK PKK 1 Banjarsari	B1	5-6	35	121
		B2	5-6	30	
		B3	5-6	33	
		B4	5-6	22	
2.	TK PKK 2 Banjarsari	B1	4-5	17	35
		B2	5-6	18	
3.	TK TiaraPersada	B1	5-6	15	15
4.	TK Al-Qodim	B	5-6	21	21
	Jumlah	8	-	192	192

Sumber : Wawancara dari guru TK sekolah tersebut.

### 2. Teknik Sampling

Pengambilan sampel harus dilakukan agar sampel dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya atau representatif. Peneliti mengambil teknik

*multistage random sampling* karena data yang akan diperoleh berasal dari beberapa sekolah. Stage pertama sekolah diundi terpilihlah satu sekolah yaitu TK PKK 1 Banjarsari, di TK tersebut terdapat empat kelas yang terdapat usia 5-6 tahun, selanjutnya pengundi kelas berdasarkan tingkat usianya dan terpilihlah kelas B1. Berdasarkan hasil teknik *multistage random sampling* terpilih satu sekolah secara acak yaitu TK PKK 1 Banjarsari kelas B1. Berikut adalah gambar bagan pengambilan sampel:



Gambar 2. Skema pengambilan sampel dengan *multistage random sampling*.



### 3. Sampel

Sebagian besar populasi yang dijadikan sampel merupakan orang yang berdomisili di daerah Metro Utara. Sampel diambil secara acak berdasarkan teknik *multistage random sampling* didapat jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 orangtua dari anak yang bersekolah di PKK 1 Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data adalah kegiatan yang paling utama dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data yang nantinya dapat digunakan peneliti untuk melihat hasil yang diperoleh apakah sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi.

##### 1. Kuesioner

Teknik kuesioner merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dalam membuktikan masalah yang digunakan oleh peneliti seperti menurut Siregar (2013:21). Teknik ini termasuk ke dalam teknik yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur. Jenis kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Peneliti memilih kuesioner tertutup untuk memudahkan responden untuk menjawab dan memudahkan peneliti untuk menelitinya. Teknik pengumpulan data kuesioner digunakan untuk memperoleh data variabel (x) *bonding* orangtua, sehingga subjek penelitian untuk menjawab

kuesioner tersebut adalah orangtua dari anak yang bersekolah di TK PKK 1 Banjarsari.

## 2. Observasi

Teknik observasi ini untuk melihat sejauh mana kesesuaian teori yang diteliti dengan proses yang terdapat dilapangan. Teknik observasi menggunakan observasi ceklis berdasarkan teori sebagai landasan peneliti dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk memperoleh data variabel (y) yaitu kemandirian, dengan menggunakan teknik observasi sehingga subjek penelitian adalah anak yang bersekolah di TK PKK 1 Banjarsari.

## E. Definisi Konsep Variabel

Penelitian ini memiliki dua konsep variabel yaitu variabel *bonding* orangtua yang disimbolkan dengan (X) dan variabel kemandirian anak yang disimbolkan dengan (Y) berikut definisi konsep dua variabel tersebut:

### 1. Definisi Konseptual Variabel *Bonding* Orangtua (X)

*Bonding* merupakan suatu keterikatan yang terjalin antara orangtua dengan anak sehingga membuat hubungan yang dekat. *Bonding* terbentuk karena adanya kontak fisik yang dibangun antara orangtua dengan anak, sehingga munculnya rasa aman dan percaya diri pada diri anak. Proses *bonding* dimulai dari pengenalan, keterikatan dan kemudian kelekatan. Kelekatan yang diciptakan dapat membantu anak dalam membantu manumbuhkan rasa lekat

terhadap orangtuanya. Kelekatan juga dibentuk berdasarkan tahapan *bonding* yang diberikan orangtua kepada anak sejak berada dalam kandungan hingga anak tumbuh dan menyebabkan anak menjadi lekat terhadap orangtuanya. Tahap awal ini lah yang membantu tumbuhnya kelekatan antara anak dan orangtua.

## 2. Definisi Konseptual Variabel Kemandirian Anak(Y)

Kemandirian terbentuk karena sikap kematangan dalam diri anak namun hal ini dapat terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan oleh orang terdekat pada diri anak. Kemandirian juga terbentuk berdasarkan sikap yang dipola sejak dini di mana anak mampu memanager diri mereka sendiri melalui pembiasaan yang diterapkan pada diri anak. Pembiasaan pemberian kesempatan pada anak dapat membantu anak mengembangkan rasa kemandiriannya dalam melakukan aktivitasnya tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian memiliki beberapa bentuk dan aspek dalam perkembangannya sehingga memerlukan orangtua atau orang terdekat anak untuk melihat apakah tahapan perkembangan anak berjalan sesuai dengan pertumbuhannya. Tahapan dan aspek perkembangan ini dilihat melalui teori ahli yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan anak.

## F. Definisi Operasional Variabel

### 1. Definisi Operasional Variabel *Bonding* Orangtua (X)

*Bonding* orangtua dalam definisi operasional menggunakan tahapan perkembangan menurut Robert C. Pianta, terdapat beberapa tahapan proses

*bonding*, di mana *bonding* dapat diartikan sebuah gambaran pertalian atau ikatan antara ibu atau orangtua dan anak.

*Bonding* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang deskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain yang berada di sekitarnya dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Berdasarkan tahapan proses *bonding* menurut Robert C. Pianta dalam *Child-Parent Relationship scale*, yang terdiri atas 30 item. 30 item ini dibagi berdasarkan tiga dimensi yaitu *conflicts* dengan jumlah 12 item, *positive aspects of relationship (closeness)* 10 item, dan *dependence* terdiri atas 4 item. Item ini yang nantinya dapat memberikan gambaran proses *bonding* yang sering digunakan orangtua terhadap anaknya dalam penelitian ini.

## **2. Definisi Operasional Variabel Kemandirian (Y)**

Kemandirian menentukan dalam diri kita untuk membentuk pribadi yang berusaha melakukan dengan cara sendiri dan lebih menekankan pada kemampuan sendiri. Kemandirian merupakan suatu hal terpenting di mana dalam sebuah kemandirian terdapat rasa cinta terhadap diri sendiri sehingga kita mampu melakukan sesuatu yang bisa kita lakukan tanpa bantuan orang lain, dan berusaha melakukannya sendiri. Kemandirian berkaitan erat dengan kepribadian seseorang karena kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kemandirian seseorang tersebut. Berdasarkan teori Edgar A. Doll yaitu melalui *Vineland Social Maturity Scale*, dalam penelitian ini akan digunakan

sebagai landasan instrument untuk membuat indikator yang nantinya dapat membuat suatu instrument penelitian yang menggunakan skala kemandirian.

## **G. Instrumentasi/Alat Penelitian**

Instrumen adalah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan, pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menyusun instrumen. Penyusunan instrumen dilakukan sebagai berikut:

### **1. Uji Validitas**

Pengukuran yang digunakan peneliti adalah Skala *Likert Rating Scale*. Skala *Likert Rating* penjabaran dari variabel menjadi aspek, dari aspek dijabarkan menjadi indikator, dan dari indikator dijabarkan menjadi item. Item-item ini yang digunakan dalam penelitian untuk dijadikan kuesioner. Penelitian ini menggunakan *Child-Parent Relationship scale* Robert C. Pianta untuk melihat *bonding* orangtua yang terdiri atas 28 item dan *Vineland Social Maturity Scale* Edgar A. Doll untuk melihat kemandirian anak dengan menggunakan teknik observasi yang terdiri atas 15 item.

### **2. Uji Reliabilitas**

Setelah uji validitas selanjutnya adalah uji Reliabilitas untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, berdasarkan kemantapan dan ketetapan yang telah diperoleh oleh peneliti. alat ukur *Child-Parent*

*Relationship scale* dan *Vineland Social Maturity Scale* diuji dengan menggunakan *alpha cronbha*.

#### H. Kisi-Kisi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala *bonding* dan skala kemandirian. Berikut adalah kisi-kisi instrument skala *bonding* dan skala kemandirian:

**Tabel 3. Instrumen Penelitian Kisi-Kisi *Bonding* Anak pada Orangtua**

No	Aspek terbentuknya <i>bonding</i>	Item
1.	<i>Conflicts</i>	11, 12, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26
2.	<i>Positive aspects of relationship (closeness)</i>	1, 2, 4, 7, 9, 14, 20, 27, 28
3.	<i>Dependence</i>	3, 5, 6, 8, 10, 13, 18, 24

Tabel di atas terdiri dari 28 pertanyaan dengan lima alternatif pilihan jawaban setiap pertanyaannya, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari lima alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Tidak pernah (1), hampir tidak pernah (2), netral, tidak yakin (3), kadang-kadang (4), selalu (5).

**Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Kemandirian**

Variabel	Aspek Perkembangan	Item
Kemampuan Sosial	<i>Self Help General (SHG)</i>	1
	<i>Self Help Eating (SHE)</i>	12
	<i>Self Help Dressing (SHD)</i>	2, 4, 14, 15
	<i>Self Direction (SD)</i>	10
	<i>Occupation (O)</i>	5, 7
	<i>Communication (C)</i>	8, 13
	<i>Locomotion (L)</i>	3, 11
	<i>Socialization (S)</i>	6, 9

Tabel di atas terdiri dari 15 item pertanyaan setelah disesuaikan dengan tingkat usia anak 5-6 tahun terpilihlah 9 item pertanyaan yang dimulai dari item 7 hingga item 15. Item ini terdiri dari tiga alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Kadang-Kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Alternatif Pilihan Jawaban Berdasarkan Kisi-Kisi Kemandirian**

Alternatif Pilihan	Pernyataan
Selalu (SL)	3
Kadang-Kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Nilai yang diperoleh pada setiap pertanyaan akan menggambarkan pola *bonding* dan kemandirian anak pada orangtua yang dimiliki oleh responden, dilihat dari kategori yang telah ditentukan berdasarkan hasil persentase yang didapat.

### **I. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang digunakan pada teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tabel. Tabel adalah penyajian data yang disusun berdasarkan baris dan kolom, tabel berupa kumpulan angka-angka berdasarkan kategori tertentu. Dibuat tabel data yang telah di peroleh kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian non parametrik. Data yang digunakan berjenis ordinal. Rumus yang digunakan dalam menentukan

persentase besaran hasil data yang diperoleh adalah sebagai berikut Ismail (2018:41):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah sekor perolehan}}{\text{sekor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis tabel yang telah diperoleh selanjutnya menentukan kategori dalam menyajikan data yang telah diperoleh berdasarkan rumus interval menurut Sutrisno (2006:178), sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Keterangan:

i = interval  
 NT = Nilai tertinggi  
 NR = Nilai terendah  
 K = Kategori

Kategori data yang telah ditentukan maka selanjutnya adalah menentukan rumus yang digunakan dalam uji hipotesis, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Uji Hipotesis

Penelitian ini mengambil hipotesis asosiatif karena penelitian ini mencari jawaban sementara tentang dugaan terhadap ada tidaknya pengaruh antara dua variabel. Sehingga untuk menguji uji pengaruh (regesi) menggunakan regresi linier sederhana, data yang digunakan berbentuk ordinal, dan dari sumber data



yang sama dengan rumus regresi linier sederhana yang disampaikan oleh Siregar (2013:284):

$$Y = a + b.X$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

A dan b – konstanta

Konstana a dan b

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \quad b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

y = Nilai variable terikat y.

a = Intersep yaitu titik potong garis dengan sumbu y.

b = Slope atau kemiringan garis yaitu perubahan rata-rata untuk setiap unit perubahan pada variable x.

x = Nilai variable bebas x.

n = Jumlah sampel.

Setelah membuat persamaan regresi linier sederhana, selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh *bonding* terhadap kemandirian digunakan jumlah frekuensi dengan menggunakan rumus chi-kuadrat yang disampaikan oleh, Thoha (2013:99) :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

Berdasarkan data yang nantinya akan dihitung dengan menggunakan beberapa rumus uji hipotesis, akan terlihat besaran pengaruh serta besaran frekuensi dalam hasil penelitian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia dini di TK PKK 1 Banjarsari Metro Utara Kota Metro. *Bonding closeness* dalam mempengaruhi kemandirian menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan, karena disebabkan oleh pembiasaan serta latar belakang orangtua yang lebih memberikan rasa aman kepada anaknya sehingga anak memiliki keterikatan dengan orangtua yang membuat anak menjadi bergantung kepada orangtuanya. Pemberian kasih sayang kepada anak oleh orangtua membentuk sikap anak yang menjadi manja dan kemandirian tidak terlalu terbentuk, karena orangtua memberikan bentuk proses *bonding* yang lebih cenderung terhadap proses *closeness*.

Berdasarkan hasil *bonding closeness* orangtua yang didapatkan menghasilkan sikap mandiri yang termasuk dalam aspek *Self Direction* (SD), di mana anak baru mulai mengerti kemandirian dalam dirinya dan baru mau mencoba mengaplikasikannya dan melakukan apa yang ingin anak lakukan. Ternyata menumbuhkan sikap mandiri, tidak hanya dibutuhkan sikap positif seperti kasih sayang, perhatian dan rasa aman, namun dibutuhkan juga sikap yang lain dalam

membentuk sikap mandiri anak melalui pembiasaan di setiap harinya. Proses *bonding* orangtua ini juga dapat membantu dalam meningkatkan aspek perkembangan yang lain.

## **B. Saran-Saran**

### 1. Manfaat bagi peneliti

Supaya mampu melakukan penelitian yang lebih terperinci faktor yang mempengaruhi kemandirian di lingkungan tempat yang diteliti.

### 2. Manfaat bagi orangtua

Diharapkan orangtua lebih memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih dan melatih anak untuk bisa belajar mandiri. Berperilaku adil kepada masing-masing anaknya.

### 3. Manfaat bagi lembaga sekolah

Diharapkan guru-guru memberikan hasil perkembangan anak kepada orangtuanya dan memberikan saran yang terbaik untuk membantu orangtua meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sering melakukan kegiatan bersama disekolah antara orangtua dan anak, agar orangtua tau bagaimana sikap dan perilaku anak ketika di sekolah.

### 4. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia dini 5-6 tahun, kemudian apa dampak yang dihasilkan oleh pengaruh tersebut terhadap kemandirian anak.

Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan penelitian *bonding* terhadap kemandirian dengan lebih spesifik untuk mengetahui pengaruh lain yang terjadi akibat *bonding* terhadap kemandirian tersebut selain itu, peneliti lain juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anselmus. Je. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Gunung Samudra. Malang.
- Bahiyatun. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Buku Kedokteran EGC.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Driscoll, Kate dan Robert C. Pianta. 2011. *Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood*. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*. 7(20). Tersedia online: <https://www.bristol.ac.uk/media-library/sites/sps/documents/c-change/cprs.pdf>. Diakses 4 Februari 2018.
- Effendy, Nasrul. 1998. *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Hani, Nurhayati . 2015. *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Tk Pkk 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. [Jurnal]. Tersedia Online <http://eprints.uny.ac.id/28768/> Diakses 3 November 2017.
- Helmi. A. S. Okezone lifestyle. 2013. *8-33% anak Indonesia alami gangguan Perkembangan*. (Online). Diakses 27 November 2017.
- Imul, Puryanti. 2013. *Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)*. [Jurnal]. Tersedia Online <https://skripsikufree.blogspot.co.id/2015/05/hubungan-kelekatan-anak-pada-ibu-dengan.html>. Diakses 3 November 2017.
- Ismail, Suardi, Wekke. 2018. *Peserata Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*. Diandra. Yogyakarta.

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 137 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Kerns. K. A. 2001. *Parent-Child Attachment and Monitoring in Middle Childhood. Journal of Family Psychology*. [Jurnal]. Vol.15, No.I, 69-81. Tersedia Online <https://pdfs.semanticscholar.org/de00/53420f4656d5e27f45fb2f827a72d218214f.pdf> Diakses 19 Desember 2017.
- Lewis Charlie. 2003. *Fathers' Influences On Children's Development: The Evidence From Two-Parent Families*. [Jurnal]. Vol.XVIII, No.2, 211-288. Tersedia Online <https://link.springer.com/article/10.1007/BF03173485>. Diakses 5 Februari 2018.
- Malin. A. J. 1971. *Vineland Social Maturity Scale*. Online. APPENDIX-C [http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/112673/17/17\\_appendix%20c.pdf](http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/112673/17/17_appendix%20c.pdf) Diakses 20 Januari 2018.
- Martinis, Yamin, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia dini PAUD*. Gaung Persada. Jakarta.
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. KENCANA. Depok.
- Matt, Jarvis. 2006. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Moderen untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Nusamedia & Nuansa. Bandung.
- Muhammad, fadlillah, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep & Aplikasinya dalam PAUD)*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Nsili Sa'ida. 2016. *Kemandirian anak kelompok A taman kanak-kanak mandiri desa sumber asri kecamatan ngelegok kabupaten blitar*. Jurnal Pedagogi. Vol.2. No.3. tersedia online [journal.um-surabaya.ac.id](http://journal.um-surabaya.ac.id). diakses pada tanggal 5 Juli 2018.
- Neolaka. A. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Neti Hernawati. 2012. *Peran Kualitas Kelekatan Ibu Anak*. [Jurnal]. Vol.5, No.2. Tersedia Online [https://www.researchgate.net/publication/314463028\\_Peran\\_Kualitas\\_Kelekatan\\_Ibu-Anak\\_Gender\\_Anak\\_dan\\_Rasio\\_Guru-Anak\\_terhadap\\_Kualitas\\_Hubungan\\_Guru-Anak\\_Usia\\_Prasekolah/fulltext/58c8b775a6fdcca65708d2a1/314463028\\_Peran\\_Kualitas\\_Kelekatan\\_IbuAnak\\_Gender\\_Anak\\_dan\\_Rasio\\_GuruAnak\\_terhadap\\_Kualitas\\_Hubungan\\_Guru-Anak\\_Usia\\_Prasekolah.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/publication/314463028_Peran_Kualitas_Kelekatan_Ibu-Anak_Gender_Anak_dan_Rasio_Guru-Anak_terhadap_Kualitas_Hubungan_Guru-Anak_Usia_Prasekolah/fulltext/58c8b775a6fdcca65708d2a1/314463028_Peran_Kualitas_Kelekatan_IbuAnak_Gender_Anak_dan_Rasio_GuruAnak_terhadap_Kualitas_Hubungan_Guru-Anak_Usia_Prasekolah.pdf?origin=publication_detail) Diakses 5 Februari 2018.
- Nikolaos. Tsigilis. 2017. *Evaluating the Student–Teacher Relationship Scale in the Greek educational setting: an item parcelling perspective*. Jurnal Education. DOI: 10.1080/02671522.2017.1353675. Diakses pada tanggal 24 Mei 2018.
- Novan. A. W. 2014. *Menglola & Mengembangkam Kecerdasan social & emosi anak usia dini panduan bagi orangtua & pendidik PAUD*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Pianta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. 2003. Relationships between teachers and children. In W. Reynolds and G. Miller (Eds.), *Comprehensive handbook of psychology: Vol. 7. Educational psychology*, 199 – 234.
- Rahmawati Ria. 2013. *Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A Antara Yang Mengikuti Play Group Dan Tidak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya*. [Jurnal]. Vol.2, No.2. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2315> Diakses 20 Januari 2018.
- Rose. M. A. dkk. 2003. *Prilaku Anak usia dini kasus dan pemecahannya* Kanisius. Yogyakarta.
- S. Margono. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Santrock. J. W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sembiring, Julina Br. 2017. *Asuhan neonates, bayi, balita, anak pra sekolah*. CV Budi utama. Yogyakarta.

- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana. Jakarta.
- Sutrisno, Hadi. 2006. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Ekonisia. Yokyakarta.
- Thoha, B.Sampurna, Jaya. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Humaniora (Suatu Pendekatan Kuantitatif)*. Aura. Bandar Lampung.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. PT Intima. Bandung.
- Tim Pustaka Mandiri. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wijirahayu, Ani. 2016. *Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah*. [Jurnal]. Vol. 9, No. 3, 171-182. Tersedia Online <http://mail.student.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/15182/11122> Diakses 7 Januari 2018.
- Yustinus, Semiun, OFM. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius. Yogyakarta.